
Pray, Praise and Worship: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini

¹Nitani Harita, ²Hendro Hariyanto Siburian

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

¹nitani151harita@gmail.com, ²hendropertama@gmail.com

Abstract: *One of the problems found at the level of early childhood education is the undeveloped spiritual intelligence. The undevelopment of spiritual intelligence in class A of TK Harapan Bangsa, characterized by undevelopment in terms of care, meaning and value, self-control and love. Early childhood is a golden period that requires stimulation and guidance to develop all its potential and spiritual intelligence. Therefore, researchers applied Pray, Praise and Worship activities to develop the spiritual intelligence of students in class A TK Harapan Bangsa. The results of implementing PPW in an effort to develop students' spiritual intelligence are an average of 85% each indicator of spiritual intelligence is well developed. So, it can be concluded that the application of PPW can develop early childhood spiritual intelligence.*

Keywords: *Early childhood; spiritual intelligence; pray; praise and worship*

Abstrak: Permasalahan yang ditemukan pada jenjang pendidikan anak usia dini salah satunya adalah belum berkembangnya kecerdasan spiritual. Belum berkembangnya kecerdasan spiritual di kelas A TK Harapan Bangsa, ditandai dengan belum berkembangnya dalam hal kepedulian, memberi makna dan nilai, pengendalian diri dan kasih. Anak usia dini merupakan masa emas yang membutuhkan stimulasi dan bimbingan untuk mengembangkan semua potensi dan kecerdasan spiritual yang dimilikinya. Oleh karena itu, peneliti menerapkan kegiatan *Pray, Praise and Worship (PPW)* untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di kelas A TK Harapan Bangsa. Hasil penerapan *PPW* dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik sebesar rata-rata 85% tiap indikator kecerdasan spiritual berkembang dengan baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan *PPW* dapat mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini.

Kata kunci: *Anak usia dini; kecerdasan spiritual; pray; praise and worship*

I. Pendahuluan

Anak usia dini adalah individu yang mempunyai kemampuan bertumbuh dan berkembang dalam ranah kognitif, afektif dan psiko-motorik. Untuk itu, anak usia dini juga memerlukan rangsangan untuk bisa mengembangkan berbagai kecerdasan dalam dirinya. Seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan berbagai kecerdasan lainnya. Semua kemampuan dan kecerdasan tersebut dibutuhkan anak usia dini untuk

mengembangkan potensi dan kesiapan dirinya menjalani kehidupannya sehari-hari. Mengembangkan spiritual anak sejak usia dini sangat penting. Berkembangnya kecerdasan spiritual dengan baik, akan menolong anak usia dini memahami keberadaan dirinya. Anak akan mampu memahami situasi di sekitarnya dan mampu merespons dengan baik apa yang sedang dialami atau dirasakan.

Pengembangan kecerdasan spiritual sejak usia dini, tentunya bertujuan untuk menciptakan generasi yang berkualitas, yaitu individu-individu yang mengerti bagaimana harus bertindak benar di dalam situasi tertentu, mampu memaknai hidupnya di tengah-tengah interaksi sosial serta hidup lebih bijaksana. Dalam konteks anak usia dini, aktivitas yang menunjukkan proses berkembangnya kecerdasan spiritual bisa diamati. Misalnya, anak usia dini akan mudah bergaul dengan anak-anak seusianya, anak bisa menghargai teman-temannya, dan menunjukkan sikap yang baik kepada orangtua, guru dan teman.

Kecerdasan spiritual pada diri anak usia dini dapat dibangun melalui bermacam cara. Baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Pada pendidikan nonformal, anak diajarkan pengetahuan tentang pribadi Allah, mengembangkan nilai-nilai firman Tuhan dan nilai-nilai kemanusiaan. Sedangkan pada pendidikan formal, anak usia dini diajarkan melalui aktivitas belajar mengajar di sekolah. Khususnya mata pelajaran pendidikan agama Kristen, sangat penting diterapkan metode-metode yang bertujuan mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini. Pengetahuan akan pribadi dan firman Tuhan merupakan pokok penting yang harus diajarkan pada anak usia dini, namun tidak jarang pendidik dan orang tua menganggap bahwa anak belum siap untuk “mengonsumsi” informasi seperti ini. Sehingga seringkali konten seperti itu diabaikan dalam pendidikan formal atau nonformal. Konten pengetahuan firman Tuhan itu sangat bermanfaat sebagai acuan seorang individu untuk merespons segala sesuatu yang sedang dihadapinya.¹

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas A TK Harapan Bangsa, penulis menemukan bahwa mayoritas dari 14 anak usia dini belum menunjukkan perkembangan spiritual yang diharapkan untuk seusianya. Anak kelas A TK Harapan Bangsa adalah anak usia dini yang berusia antara 4-5 dan mereka adalah peserta didik yang baru masuk di TK Harapan Bangsa. Sehingga peserta didik kelas A ini bisa dikatakan masih murni membawa karakter dari rumah dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya. TK Harapan Bangsa ini adalah TK Kristen yang menerapkan nilai-nilai Firman Tuhan dan kekristenan dalam penyelenggaraan pendidikan. Penulis menemukan bahwa ada anak yang belum memiliki pengetahuan yang

¹ Hendro Hariyanto Siburian and Julia Galung, “Peningkatan Minat Belajar Anak Usia Dini Menggunakan Alat Peraga Gambar,” *Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 1–16.

benar tentang keberadaannya sebagai anak yang terlahir dari keluarga Kristen. Hal ini ditunjukkan oleh seorang anak ketika berada di dalam kelas ketika hendak berdoa, dia mengangkat tangan dan menengadah ke atas. Ketika penulis bertanya kepada anak tersebut, si anak mengatakan “aku itu mau jadi orang Islam, makanya aku berdoanya begini”. Lebih lanjut, pengakuan si anak meniru cara berdoa agama tertentu melalui tontonan televisi. Persoalan lainnya adalah terdapat anak yang tidak mau peduli terhadap teman di sekitarnya. Si anak seringkali mengganggu teman-teman pada saat pembelajaran. Dan memaksakan kehendaknya untuk dituruti oleh temannya. Penulis juga menemukan ada anak yang berdiam saja, baik di kelas pada saat pembelajaran maupun ketika diganggu oleh rekan-rekannya. Sikap pasrah pada keadaan ini menyebabkan si anak seringkali menjadi objek *bullying* teman-temannya. Selanjutnya penulis juga menemukan bahwa ada peserta didik yang sulit mengerti arti dan nilai dari pembelajaran yang disampaikan pendidik. Sehingga peserta didik tersebut tidak mampu mempraktekkannya dalam aktivitasnya. Hal ini ditandai beberapa anak belum bisa bersosialisasi dengan baik, misalnya anak-anak tersebut seringkali berbicara kasar kepada teman, memukul teman dan cenderung sulit untuk memaafkan teman sekelasnya.

Berdasarkan temuan awal di kelas A TK Harapan Bangsa tersebut, penulis ingin mencari cara agar kecerdasan spiritual anak usia dini dapat dikembangkan secara optimal. Penulis menemukan ada penelitian terdahulu berkenaan pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini yang berjudul “metode mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini”² Hasil penelitian tersebut menguraikan penerapan berbagai cara yang digunakan dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini salah satunya adalah penerapan kegiatan kerohanian. Khoirul juga melakukan penelitian mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-5 tahun dengan metode bermain peran yang di dalamnya terdapat kegiatan keagamaan. Hasil penelitian ini menunjukkan kecerdasan spiritual anak berkembang melalui kegiatan bermain peran.³ Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis memilih kegiatan *Pray, Praise and worship (PPW)* sebagai cara mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini di kelas A TK Harapan bangsa. Pemilihan ini sesuai dengan karakteristik TK Harapan bangsa, yaitu TK Kristen. Oleh karena itu, sebagai upaya mengembangkan kecerdasan spiritual anak, diadakan kegiatan *Pray, Praise and Worship (PPW)* dimana di dalamnya ada tahap-tahap atau kegiatan yang membawa anak masuk pada pengembangan kecerdasan spiritualnya. Adapun tujuan

² Fatrica Syafri, “Metode Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini,” *NUANSA* 9, no. 1 (2016): 1–15.

³ Khoirul Mas’udah, “Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini,” *Al-Athfal* vol.1 no.1 (2021).

penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan *PPW* sebagai sebuah metode dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini kelas A TK Harapan Bangsa.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif.⁴ Penulis menggunakan pendekatan literatur untuk mengumpulkan literatur baik berupa buku, jurnal dan berita yang terkait dengan variabel penulisan.⁵ Serta pendekatan observasi untuk mengamati secara sistematis dan mencatat semua fenomena pelaksanaan *PPW* di kelas A TK Harapan Bangsa berkenaan mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini.⁶ Jumlah peserta didik kelas A terdiri dari 14 orang anak. Penulis mengumpulkan data-data penelitian baik dari literatur dan hasil observasi dan melakukan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data merupakan metode mengolah rangkaian data sesuai variabel, menyusun data kedalam suatu format, kelompok, dan satuan uraian dasar.⁷ Tahapan analisis data yang digunakan yaitu: tahap reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan.⁸ Sehingga peneliti dapat menarik simpulan berkenaan pelaksanaan *PPW* sebagai upaya mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini di kelas A TK Harapan Bangsa.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penerapan *PPW* di Kelas A TK Harapan Bangsa

Penerapan kegiatan *Pray, Praise and worship (PPW)* di kelas A TK Harapan Bangsa dapat mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini. Penulis melakukan observasi berkenaan munculnya indikator kecerdasan spiritual pada saat dan sesudah diterapkannya *PPW* di kelas A TK Harapan bangsa. Adapun indikator kecerdasan spiritual yang diobservasi sebagai berikut;

⁴ Magnan Sally Sieloff and John W. Creswell, "Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches," *The Modern Language Journal* 81, no. 2 (2006): 256.

⁵ Andreas. B Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*, Cet. ke-1. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004).

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Reseach II* (Jakarta: Andi Offset, 1991).

⁷ Moleong J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2006), 88.

⁸ Maman R and Rochmand, *Penelitian Tindakan Kelas* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2010), 56.

No	Indikator Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini	Keterangan
1	Kepedulian	89 % peserta didik kelas A berkembang dalam hal kepedulian
2	Memberi makna dan Nilai	85 % peserta didik kelas A telah berkembang dalam hal memberi makna dan nilai berkenaan apa yang dilakukan dan dirasakan/ dialami.
3	Pengendalian diri (bijak)	91% peserta didik kelas A, sudah menunjukkan pengendalian diri.
4	Kasih	95 % peserta didik kelas A menunjukkan sikap mengasihi.

Tabel 1. Hasil Observasi Perkembangan Indikator Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Kelas A, TK Harapan Bangsa

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa telah terjadi perkembangan kecerdasan spiritual anak usia dini di kelas A TK Harapan Bangsa. Peserta didik kelas A mengalami perubahan secara signifikan dalam hal sikap dan pengendalian diri, hal ini terlihat dari sikap anak yang sudah bisa mengikuti kegiatan *PPW* dan pembelajaran dengan tenang, tidak mengganggu teman. Peserta didik kelas A sudah terlihat mampu menghargai kegiatan yang sedang dilakukan. Misalnya peserta didik kelas A sudah menunjukkan sikap berdoa, mengucapkan doa dengan teratur dan tepat. Dalam interaksi sosial, peserta didik kelas A sudah menunjukkan sikap yang sopan, diantaranya sudah sangat jarang ada peserta didik yang mengucapkan kata-kata kasar kepada sesama temannya. Peserta didik Kelas A juga sudah menunjukkan tindakan kasih, yaitu sesama peserta didik sudah saling berbagi baik itu tempat duduk, alat bermain dan makanan dan minuman. Peserta didik kelas A juga sudah mampu menyadari kesalahan yang dilakukan dan mau meminta maaf dan memaafkan teman pada saat melakukan kesalahan tanpa diminta oleh pendidik. Peserta didik kelas A TK Harapan bangsa juga sudah menunjukkan tarap pemahaman keimanannya, dimana di awal mereka masuk, ada peserta didik yang menyatakan ingin menjadi muslim sekarang sudah dengan yakin mengatakan sebagai murid Tuhan Yesus. Peserta didik kelas A juga sudah menunjukkan kemampuannya membedakan mana yang baik dan tidak baik, sehingga dalam aktivitasnya mereka menunjukkan perilaku menjaga kebersihan lingkungan kelasnya. Mereka dengan sadar membuang sampah pada tempatnya, dan saling mengingatkan sesama teman untuk menjaga kebersihan.

Hakikat Kecerdasan Spiritual

Seiring berkembangnya ilmu psikologi, maka teori-teori tentang perkembangan manusia juga semakin bertambah. Salah satunya adalah teori kecerdasan yang digunakan untuk mengukur kecerdasan seseorang. Awalnya teori kecerdasan hanya berfokus pada aspek kognitif seseorang yang kemudian kita sering menyebutnya dengan IQ (*Intellectual Quotient*). Dimana yang diukur dari teori ini adalah kemampuan verbal dan matematis seseorang, sehingga kemampuan lainnya seperti menari, bersosialisasi, dan sebagainya belum bisa dikatakan sebagai orang yang memiliki kecerdasan.⁹ Kemudian muncullah teori-teori kecerdasan yang baru, yaitu kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*), kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*), dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Intelligence*). Pada pembahasan ini kita akan berfokus kepada kecerdasan spiritual pada anak usia dini.

Spiritual Intelligence atau kecerdasan spiritual mulai berkembang pada tahun 2000. Dahlia mengutip buku berjudul *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, Danah Zohar dan Ian Marshall mengungkapkan bahwa *Spiritual Intelligence* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan makna dan nilai. Yaitu kecerdasan untuk memposisikan tindakan dan hidup seseorang dalam lingkup makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk memberi penilaian bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih berarti dibandingkan dengan yang lain.¹⁰ Menurut mereka, *Intellectual Quotient* (IQ) dan *Emotional Intelligence* (EQ) dapat berfungsi dengan efektif bila *Spiritual Intelligence* juga berfungsi dengan baik. Kecerdasan spiritual menjadi penggerak atau inti dari kecerdasan inteligensi dan kecerdasan emosional.

Ditinjau secara etimologi, spiritual dalam bahasa Inggrisnya "*spirituality*", dibentuk dari kata "*spirit*" yang memiliki arti: "roh". Dalam bahasa Latin, spiritual memiliki kata sifat yaitu spiritualitas yang berarti "*of the spirit*" atau kerohanian.¹¹ Dalam realitasnya kecerdasan Spiritual menjadi dasar agar IQ dan EQ dapat berfungsi dengan maksimal. Kecerdasan spiritual membawa manusia pada memahami dirinya dengan seutuhnya dan bagaimana manusia dapat bermanfaat bagi hidup manusia dan bagi dunia. Individu yang memiliki kecerdasan Spiritual akan mampu mengatasi masalah hidupnya dengan logis, dan dapat menghubungkannya dengan arti hidup secara spiritual dan kenyataan.¹²

⁹ Dahlia, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Cet. 1. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

¹⁰ Ibid.

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Cetakan ke. (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2017), 264.

¹² Rifda El Fiah, "Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya," *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)* vol.1 no.2 (2014): 85.

Menurut Jalaluddin Rakhmat yang dikutip oleh Khoirul ada lima patokan seseorang dapat dikatakan memiliki kecerdasan spiritual, yaitu:¹³ *Pertama*, mampu mentransendenkan yang fisik dan material. Kemampuan ini membuat seseorang memiliki rasa terikat antara dirinya dengan alam. Perasaan terikat inilah yang memicu timbulnya rasa peduli dari dalam diri seseorang terhadap keadaan dirinya dan lingkungannya sehingga ia mengetahui bagaimana cara yang benar untuk menciptakan kenyamanan di lingkungannya.

Kedua, kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak. Kemampuan ini membuat seseorang dapat merasakan kedamaian jiwa sehingga mampu bersikap bijak ketika menghadapi berbagai keadaan. *Ketiga*, mampu mensakralkan pengalaman sehari-hari. Dalam menjalani kehidupan, seseorang akan bisa memaknai nilai positif dari setiap peristiwa yang dialami dan mampu memahami kenyataan yang terjadi berkitan dengan upaya, impian dan kehendak Allah.

Keempat, mampu mengaplikasikan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah; dan mampu berbuat baik. Kemampuan ini menjadikan seseorang bisa menghadapi kenyataan dan mengendalikan diri berdasarkan pengalaman sebelumnya sehingga seseorang tidak jatuh dalam emosional atau pemahaman intelektual saja ketika menyelesaikan masalah. *Kelima*, memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk ciptaan Tuhan. Kemampuan ini muncul dari kesadaran bahwa Allah mengasihi ciptaan-Nya. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah dan memiliki sifat-sifat Allah, yang salah satunya ditunjukkan dalam sikap mengasihi sesama dan alam.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah kita bahas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual berfungsi sebagai pusat kontrol diri individu yang memungkinkan individu untuk memberi arti bagi hidupnya, sesamanya dan bagi alam semesta. Kecerdasan spiritual membuat individu dapat memiliki sikap positif bagi dirinya sendiri dan lingkungannya berdasarkan pada pemahaman yang benar terhadap Allah sebagai pencipta dan sumber dari segala yang baik. Jadi, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang memungkinkan seseorang/individu untuk bersepon dan bertindak benar, serta mampu memberi makna dan nilai dalam segala keadaan yang di alaminya. Berdasarkan karakteristik peserta didik kelas A TK Harapan Bangsa dan pendapat para ahli diatas, penulis menetapkan 4 indikator kecerdasan spiritual yang akan diukur melalui lembar obeservasi, yaitu: Kepedulian, memberi makna dan nilai, pengendalian diri (bijak), dan kasih.

¹³ Mas'udah, "Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini," 83–84.

Anak Usia Dini: Hakekat dan Tahap Perkembangannya

Bila dilihat dari rentang usia maka ada dua pendapat mengenai anak usia dini. *Pertama*, dalam UU Sidiknas No. 20 tahun 2003, pada pasal 1 ayat 14: dinyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan lebih lanjut”.¹⁴ Maka, menurut UU Sidiknas anak usia dini adalah anak dengan golongan usia 0-6 tahun.¹⁵ *Kedua*, *National Association for the Education of Young Children (NAEYC)* mengungkapkan bahwa anak usia dini adalah anak dalam rentang usia 0-8 tahun dengan pembagian kelompok anak usia dini di 0-3 tahun, 3-5 tahun, 6-8 tahun.¹⁶ Maka dapat dikatakan bahwa pengelompokan anak usia dini bisa berbeda-beda tergantung pada keputusan suatu negara. Namun jika melihat pada usia yang lazim diterima di Indonesia maka anak yang berusia dibawah 6 tahun disebut sebagai anak usia dini. Namun penelitian ini berfokus pada anak berusia 4-5 tahun yaitu peserta didik di kelas A TK Harapan Bangsa.

Anak-anak 0-5 tahun masuk pada usia *the golden age* (masa emas). Pada masa ini, fisik, kognitif, emosi, kognitif maupun psiko-sosial anak sedang bertumbuh dan berkembang dengan pesat. Hal ini sangat mudah dilihat dari perubahan fisik bayi yang semakin bertumbuh besar dan mengeksplorasi lingkungannya. Pada masa ini, anak banyak menunjukkan perkembangan dalam gerakan motoriknya dan biasanya semakin bertambah usia anak maka perkembangan motorik mereka semakin lebih baik lagi.

Berikut tahap perkembangan motorik anak dalam rentang usia 4-5 tahun:¹⁷ dapat berjalan maju dan berjalan mundur, menggunakan kedua kaki untuk melompat ke depan sepuluh kali dan ke belakang satu kali, menggunakan kedua tangan untuk menangkap dan melempar bola kecil dengan jarak tertentu, menggunakan alat tulis untuk menggambar sesuatu dengan sederhana yang berarti bagi dirinya, mulai mengenali dan dikenal orang lain, menjiplak gambar, memotong bentuk-bentuk sederhana, dan menulis beberapa huruf. Sedangkan pada anak berusia 5 tahun, tahap perkembangannya sebagai berikut: menggunakan kedua kaki untuk melompat ke belakang, dan berjalan di atas besi keseimbangan dengan arah kedepan,

¹⁴ Yufiarti and Titi Chandrawati, *Profesionalitas Guru PAUD*, cetakan ke. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012), 6.

¹⁵ Rita Nofianti, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, cetakan ke. (Tasikmalaya: EDU PUBLISHER, 2021), 1.

¹⁶ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori Dari Praktik Pembelajaran*, cetakan ke. (Jakarta: KENCANA, 2021), 28.

¹⁷ Dosen Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini*, Cetakan ke. (Jakarta: KENCANA, 2016), 32.

kesamping, dan kebelakang, melompat dengan salah satu kaki dalam jarak tertentu, menggunakan alat tulis dengan benar antara ibu jari dan dua jari, menggambar bentuk orang dengan hidung dan rambutnya.

Anak usia dini juga mengalami tahap perkembangan kognitif anak usia dini (0-6 tahun). Menurut Piaget, anak usia dini baru masuk tahap sensorimotor dan tahap praoperasional. Tahap sensorimotor merupakan tahap anak fokus pada apa yang mereka lihat, lakukan, dan interaksinya dengan lingkungan terdekat. Selanjutnya berkembang ke tahap praoperasional, yaitu tahap dimana anak usia dini mulai mengembangkan memori dan imajinasinya.¹⁸ Sedangkan perkembangan afektif anak usia dini (0-6 tahun) mengalami 4 tahap perkembangan. Pertama adalah tahap *basic trust vs mistrust* (0-2 tahun), di tahapan ini anak dapat meresponi rangsangan dan memunyai pengalaman dari pengalamannya tersebut. Tahap selanjutnya yaitu tahap *autonomy vs shame dan doubt* (2-3 tahun), di tahapan ini anak bisa meregangkan dan melemaskan otot-otot tubuhnya dan bertumbuh secara baik secara fisik. Perkembangan sampai tahap ini akan membangun rasa percaya diri dalam diri anak. Tahap selanjutnya adalah *initiative vs guilt* (4-5 tahun), di tahapan ini anak sudah bisa menunjukkan inisiatif dan menunjukkan emosi yang kompleks. Dan tahap selanjutnya adalah tahap *industry dan inferiority* (6 tahun-remaja), di tahapan ini minat anak di berbagai hal yang ada disekitarnya mulai kelihatan.¹⁹ Jadi dapat disimpulkan pada masa usia dini, anak mengalami perkembangan dengan pesat, dan ini merupakan waktu yang tepat untuk memberikan stimulus pada anak untuk melatih mereka bertumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki kecerdasan yang seimbang pula.

Seseorang dapat dikatakan memiliki kecerdasan spiritual jika ia memiliki kesadaran akan dirinya, alam, sesamanya dan terlebih kesadaran akan Pribadi Allah. Jika mengacu pada perkembangan Nilai Agama dan Moral (NAM) serta lingkup perkembangan sosial emosional pada anak usia dini yang digunakan dalam sekolah formal berdasarkan Undang-undang Permendikbud nomor 147 tahun 2014, yaitu:²⁰

¹⁸ Rick Ansoorge, "Piaget Stages of Development," *WebMD*. diakses pada 10 Agustus 2022.

¹⁹ Amicis, "Tahapan Penting Perkembangan Afektif Anak Usia Dini," *Pregnancy Pedia*.

²⁰ "Permendikbud Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini" (n.d.).

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun
I. Nilai agama dan moral	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui agama yang dianutnya 2. Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar 3. Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu 4. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk 5. Membiasakan diri berperilaku baik 6. Mengucapkan salam dan membalas salam
II. Sosial emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan 2. Mengendalikan perasaan 3. Menunjukkan rasa percaya diri 4. Memahami peraturan dan disiplin 5. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah) 6. Bangga terhadap hasil karya sendiri
a. Kesadaran Diri	
b. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga diri sendiri dan lingkungannya 2. Menghargai keunggulan orang lain 3. Mau berbagi, menolong dan membantu teman
c. Perilaku proposional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif 2. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan 3. Menghargai orang lain 4. Menunjukkan rasa empati

Tabel 2. Lingkup Perkembangan Nilai Agama, Moral, dan Sosial Emosional

Sejak usia dini, anak dapat dibentuk baik itu dari hal sikap, bahasa, gaya bicara, dan sebagainya yang akan melekat pada diri anak. Semakin sering diberikan stimulus maka anak akan terlatih dalam suatu bidang atau keahlian tertentu. Termasuk kecerdasan spiritual anak yang juga dapat dikembangkan sejak anak masih dalam usia dini. Alkitab sendiri telah memberi pengertian akan pentingnya mengembangkan kecerdasan spiritual seseorang. Misalnya, dalam Alkitab telah memberikan pengajaran tentang keutuhan hidup manusia untuk bisa hidup berdampingan dengan Allah, sesama manusia dan alam (Kej. 1:26-28). Dari kisah tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia harus memiliki kecerdasan spiritual, sehingga dalam mengelola semua potensinya dan mengelola alam dapat dilakukan dengan benar dan sesuai Firman Tuhan. Lebih lanjut dikatakan dalam Mat. 22:37-39 juga ada perintah Tuhan Yesus untuk mengasihi Tuhan Allah dan sesama manusia dengan sepenuh hati, jiwa dan akal budi. Ayat ini memberikan pengajaran bahwa manusia diciptakan oleh Allah dan diberikan tugas menjadi representasi Allah dalam dunia dengan tujuan mengelola alam. Manusia sebagai representasi Allah juga memiliki kewajiban untuk memiliki relasi yang harmonis dengan Allah, sesamanya, kepada dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

Jadi, disimpulkan bahwa pelayanan kepada anak usia dini tidak boleh diabaikan. Kurangnya perhatian dari orang tua dan pendidik terhadap kecerdasan spiritual anak membuat anak “kosong” dalam artian tidak memiliki pengetahuan tentang apa yang benar dan salah, bagaimana seharusnya bersikap dan bertindak, hingga mempengaruhi tingkah laku anak dan sikap anak terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya. Melihat dari karakteristik anak usia dini, maka masa itu adalah masa yang sangat berharga untuk diberikan stimulus dan bimbingan supaya kecerdasan spiritual dan semua potensinya dapat berkembang secara optimal.

Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini melalui *Pray, Praise and Worship PPW*

Pada bagian ini akan dideskripsikan tentang penerapan *Pray, Praise and Worship (PPW)* sebagai upaya mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini. Sebelum dan selama *PPW* diterapkan, peneliti melakukan observasi berkenaan indikator spiritual anak usia dini. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian berkenaan kondisi awal anak sebelum mengikuti *PPW* dan kondisi setelah mengikuti *PPW* selama rentang waktu Februari sampai Mei 2022.

PPW adalah kegiatan kerohanian yang diterapkan di TK Harapan Bangsa sebagai penghantar dalam memulai aktivitas belajar di kelas A dan kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap hari Senin – Sabtu selama 30 menit dalam setiap pertemuan pada semester berjalan. Kegiatan *PPW* dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Kegiatan dan tujuan tersebut sejalan dengan visi dan misi dari TK Harapan Bangsa yaitu untuk menghasilkan anak-anak yang memiliki karakter Yesus Kristus dalam diri mereka. Kegiatan *PPW* dilakukan sebagai upaya memperkenalkan pribadi Yesus, nilai-nilai Firman Tuhan, bagaimana hidup sebagai anak Tuhan dan memberi pengetahuan Firman Tuhan kepada anak melalui lagu-lagu pujian, penyembahan dan melalui doa. Peserta didik dibimbing dan dilibatkan dalam kegiatan *PPW*. Sehingga diharapkan peserta didik mengalami pertumbuhan iman, pengetahuan dan berbagai kecerdasan lainnya.²¹

Pelaksanaan *PPW* di kelas A TK Harapan Bangsa dilakukan setiap awal pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan penyadaran pada peserta didik bahwa mereka membutuhkan Tuhan dalam melakukan segala aktivitasnya. Termasuk dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan di kelas, interaksi sosial di kelas maupun di luar kelas. Kegiatan ini dilakukan pendidik bersama peserta didik kelas A, sehingga peserta didik dapat

²¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah TK HARAPAN BANGSA PATI pada hari Jumat, 18 Maret 2022 pukul. 12.10 WIB

melihat langsung contoh dan teladan dari pendidik. Dengan demikian anak akan mendapatkan role model berkenaan bagaimana hidup bersosial, pola pikir, dan berperilaku sebagai individu. Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini di kelas A TK Harapan Bangsa, maka akan dipaparkan tahapan kegiatan *PPW* sebagai berikut:

Pertama, kegiatan pembukaan. Pendidik mengajak semua peserta didik kelas A, untuk mengucapkan salam sembari bersalaman tangan kepada satu sama lain. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membangun rasa hormat dan membangun ikatan emosional yang baik diantara semua peserta didik. Selanjutnya pendidik membuka kegiatan dalam doa, semua peserta didik mengikuti mengucapkan doa pembuka. *Kedua*, kegiatan inti yang berisi kegiatan bernyanyi, kegiatan berdoa, dan kegiatan renungan Firman Tuhan. 1. Bernyanyi. Kegiatan bernyanyi (menyanyikan lagu pujian bagi Tuhan Yesus dan lagu yang bertema ciptaan Tuhan) merupakan salah satu metode yang disukai dari berbagai kalangan usia, terkhususnya pada anak usia dini. Tidak hanya dilakukan karena anak menyukainya, namun anak juga mengalami perkembangan karena melibatkan banyak indera seperti pendengaran untuk mendengar, mulut untuk bernyanyi dan berbicara hingga menghafalkan kata.²² Kegiatan bernyanyi ini bertujuan untuk mengembangkan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik kelas A. Dalam kegiatan ini, anak diajak untuk menyanyikan lagu-lagu yang sederhana dengan tempo yang cepat dan lambat. Lagu cepat biasanya dibawakan sebagai lagu pujian dan lagu lambat biasanya dibawakan sebagai lagu penyembahan. Ketika anak menyanyikan lagu pujian anak diajak untuk melakukan gerakan sederhana yang berkaitan dengan lagu yang sedang dinyanyikan, seperti melompat, bertepuk tangan, menggerakkan jari, dan gerak mimik wajah. Dalam kegiatan menyanyi ini, pendidik juga mengkondisikan semua peserta didik untuk melakukan gerakan yang sesuai lirik lagu. Misalnya “kau sahabat ku”, maka peserta didik menunjuk kearah temannya dan memberi senyum. Anak juga dibimbing untuk menyembah Yesus dengan cara yang sederhana. Ketika melakukan penyembahan, anak ikut menyanyikan satu pujian pendek lalu belajar untuk menutup mata dan mengucapkan rasa syukur atas kebaikan Tuhan melalui ucapan terima kasih. Penyembahan yang dilakukan memang tidak lama namun anak dibimbing untuk mendapatkan pengalaman tentang Yesus ketika mereka sedang melakukan penyembahan. 2. Berdoa. Kegiatan doa merupakan kegiatan yang mengajak, memberi contoh dan melatih peserta didik kelas A berkomunikasi kepada Tuhan Yesus. Melalui kegiatan doa ini peserta didik diajarkan untuk memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan Yesus, berbicara

²² Dewiana Permatasari, Euis Eti Rohaeti, and Sharina Munggaraning Westhisi, “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi Pada Anak Kelompok B,” *Jurnal Ceria* vol.2 no.6 (2019): 231.

kepada-Nya, bercerita kepada Tuhan Yesus tentang apa yang sedang dialaminya. Anak dibimbing untuk mengetahui dan mengenal pribadi Yesus dengan mengucapkan syukur atas kebaikan-Nya, kebesaran-Nya, dan kuasa-Nya yang dialami oleh anak secara sederhana. Melalui kegiatan berdoa, anak juga dituntun untuk bisa mengucapkan doa secara sederhana dan benar dengan cara mengikuti kata-kata yang diucapkan dahulu oleh pendidik. Anak juga diajarkan memiliki sikap menghormati Tuhan ketika berdoa, seperti menutup mata, tidak mengganggu teman, dan mengucapkan doa dengan tidak bermain-main. Dalam kegiatan berdoa, anak juga diajarkan berdoa bagi lingkungan sekitar mereka, orangtua dan saudara-saudaranya dan berdoa bagi teman-teman kelas yang sedang sakit atau yang sedang tidak masuk kelas. Sebelum dan setelah berdoa, pendidik akan memberikan penjelasan berkenaan apa itu doa, untuk apa berdoa, kepada siapa berdoa, dan apa yang akan didapatkan setelah berdoa.

3. Renungan Firman Tuhan singkat. Pada kegiatan ini, pendidik menyampaikan renungan Firman Tuhan melalui metode-metode sederhana yang mudah dipahami oleh peserta didik kelas A. Renungan singkat diambil dari kisah tokoh-tokoh Alkitab dan juga cerita-cerita menarik yang akrab dengan anak dan mengandung nilai-nilai Kristiani. Pendidik melibatkan semua peserta didik kelas A dalam mengekspresikan atau mempraktekkan Firman Tuhan pada saat kegiatan berlangsung. Misalnya “memberi”, maka pendidik akan mengajak semua peserta didik kelas A untuk praktek memberi dan lain sebagainya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik serta mengaktifkan semua indera peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi. Sehingga peserta didik kelas A dituntun untuk bisa memilah mana yang benar dan mana yang salah serta memilih keputusan sederhana tentang mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Serta menolong anak untuk dapat memahami dan melihat sebuah situasi yang sedang dihadapinya dan memberikan opsi-opsi yang akan dipilih oleh peserta didik untuk mampu menghadapinya.

Ketiga, akhir/penutup. Kegiatan penutup ini berisi aktivitas pendidik memberikan penguatan, motivasi, tanya jawab, dan mendoakan peserta didik. Kegiatan Tanya jawab pada bagian ini adalah pendidik memberikan pertanyaan kepada peserta didik berkenaan hal-hal yang didengar dan dilakukan selama kegiatan *PPW*. Sehingga peserta didik dapat menceritakan semua pengalamannya. Dan pendidik memberikan motivasi dan penghargaan bagi setiap anak yang berani memberikan jawaban dan bercerita. Setelah itu pendidik juga mengajak semua peserta didik kelas A untuk mengucapkan kata-kata positif kepada sesama teman.

Pengenalan yang benar akan Allah melalui pribadi Yesus Kristus disampaikan melalui cerita-cerita Alkitab dan melalui cerita-cerita moral, anak dibentuk untuk dapat memiliki sikap yang baik terhadap sesama manusia dan kepada lingkungan. Semua pengajaran ini membentuk

pribadi anak yang kokoh dalam iman percayanya dan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang melibatkan diri mereka sendiri dengan baik. Kecerdasan spiritual ini akan tampak dalam hidup anak melalui perilaku mereka selama berada di sekolah maupun di rumah. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh rangkaian kegiatan *PPW* dilaksanakan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual peserta didik. Terkhusus dalam tulisan ini yang menjadi fokus penulis adalah kecerdasan spiritual peserta didik kelas A TK Harapan bangsa.

IV. Kesimpulan

Anak usia dini merupakan waktu yang tepat dan berharga untuk mengembangkan semua kemampuan dan bakat anak, termasuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya. Dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini maka kegiatan *Pray Praise and Worship (PPW)* dapat diterapkan. Berdasarkan temuan penulis dalam penerapan *Pray Praise and Worship (PPW)* di kelas A TK Harapan bangsa sebagai upaya mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik (anak usia dini), penulis menemukan bahwa kegiatan *PPW* dapat mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini. Berdasarkan indikator kecerdasan spiritual (kepedulian, memberi makna dan nilai, pengendalian diri, dan kasih) yang diobservasi dalam pelaksanaan dan sesudah pelaksanaan kegiatan *PPW* di kelas A TK Harapan Bangsa menunjukkan semua indikator mengalami perkembangan pada diri peserta didik.

Referensi

- Amicis. "Tahapan Penting Perkembangan Afektif Anak Usia Dini." *Pregnancy Pedia*.
- Ansorge, Rick. "Piaget Stages of Development." *WebMD*.
- Dahlia. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Cetakan ke. Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2017.
- Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Dosen Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini*. Cetakan ke. Jakarta: KENCANA, 2016.
- Fiah, Rifda El. "Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya." *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)* vol.1 no.2 (2014).
- Hadi, Sutrisno. *Metodelogi Reseach II*. Jakarta: Andi Offset, 1991.

- Lexy, Moleong J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2006.
- Mas'udah, Khoirul. "Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini." *Al-Athfal* vol.1 no.1 (2021).
- Nofianti, Rita. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Cetakan ke. Tasikmalaya: EDU PUBLISHER, 2021.
- Permatasari, Dewiana, Euis Eti Rohaeti, and Sharina Munggaraning Westhisi. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi Pada Anak Kelompok B." *Jurnal Ceria* vol.2 no.6 (2019).
- R, Maman, and Rochmand. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2010.
- Siburian, Hendro Hariyanto, and Julia Galung. "Peningkatan Minat Belajar Anak Usia Dini Menggunakan Alat Peraga Gambar." *Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 1–16.
- Sieloff, Magnan Sally, and John W. Creswell. "'Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches'." *The Modern Language Journal* 81, no. 2 (2006): 256.
- Subagyo, Andreas. B. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*. Cet. ke-1. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori Dari Praktik Pembelajaran*. Cetakan ke. Jakarta: KENCANA, 2021.
- Syafri, Fatrica. "Metode Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini." *NUANSA* 9, no. 1 (2016): 1–15.
- Yufiarti, and Titi Chandrawati. *Profesionalitas Guru PAUD*. Cetakan ke. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012.
- "Permendikbud Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini" (n.d.).